

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sejak bermulanya sejarah peradaban dunia, bahasa telah menjadi alat utama bagi manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Kegiatan komunikasi itu dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol lisan dan atau tertulis secara acak sesuai makna yang telah diterima oleh masyarakat penuturnya (Ohoiwutun, 2007:14). Melalui penggunaan bahasa, manusia tidak saja mampu mengenal dirinya, namun juga mampu mengenal budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya, sehingga memperoleh pengetahuan untuk mengembangkan kebudayaan dan peradabannya (BSNP, 2006).

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan tinggi dan fungsi penting bagi bangsa Indonesia, hal tersebut tersurat secara jelas dalam Undang-Undang (UU) No. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan, yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Lebih lanjut, pasal 25 ayat tiga UU tersebut menyatakan bahwa, bahasa Indonesia tidak saja berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa, melainkan juga berfungsi sebagai pengantar pendidikan. Konsekuensi dari amanat UU tersebut adalah tuntutan terhadap para pendidik untuk mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar kepada peserta didik.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional NKRI, mulai diajarkan kepada anak sejak bangku sekolah dasar. Selama mengenyam pendidikan di jenjang

pendidikan tersebut, anak diajari empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan

keterampilan menulis (Slamet, 2007:4). Dengan diajarkannya empat keterampilan berbahasa tersebut, siswa sebagai titik sentral pembelajaran, diharapkan dapat berkomunikasi dengan bahasa yang ia pelajari (bahasa Indonesia) dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sehingga dapat berinteraksi melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya dalam lembaga-lembaga sosial di mana mereka berada (Ohoiwutun, 2007:110 – 113). Dengan memiliki keterampilan berbahasa yang baik, diharapkan anak akan mampu menjalani hidup dan kehidupannya secara baik pula dan dapat diterima oleh sistem sosialnya. Melalui keterampilan menyimak, anak akan mampu menerima dan mencerna informasi/pengetahuan yang didengarnya; melalui keterampilan berbicara, anak dapat berkomunikasi secara efektif; melalui keterampilan membaca, anak akan mampu menambah khasanah pengetahuannya; dan melalui keterampilan menulis, anak dapat menambah sarana komunikasinya dengan orang lain melalui media tulisan.

Dari empat keterampilan berbahasa, menulis dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai karena merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks (Slamet, 2008:141). Masalah ini dinilai wajar terjadi, karena menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun (Akhadiyah, 1992:104), dan bukan pula sekadar kegiatan merangkai kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengungkapkan dan mengembangkan pikiran dalam suatu tulisan yang teratur (Cahyani dan Hodijah, 2007:10).

Meski relatif sulit untuk dikuasai, keterampilan menulis sangat penting untuk dimiliki oleh para siswa. Menulis adalah alat komunikasi yang sangat baik. Melalui menulis, setiap orang dapat menyampaikan perasaan, ide, dan pemberitahuan kepada orang lain. Menulis adalah sebuah kesempatan; menulis memungkinkan para siswa untuk mengekspresikan sesuatu mengenai diri mereka sendiri, mengeksplorasi dan menjelaskan ide-ide. Para siswa dapat menyampaikan ide-ide yang ada di dalam pikiran mereka dengan mengorganisasikannya ke dalam sebuah teks yang baik sehingga siswa yang lainnya dapat mengetahui ide-ide tersebut dan berpikir secara kritis (Sharples dalam Siburian, 2013:31).



Keterampilan menulis harus diajarkan dan dilatih sejak dini agar dapat dikuasai dengan baik. Mengingat tingginya tingkat kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis, pengajaran menulis mulai diajarkan kepada anak sejak kelas satu sekolah dasar. Pembelajaran menulis tersebut terdiri dari dua fase, yakni fase menulis permulaan yang diajarkan pada kelas I dan II, dan fase menulis lanjut yang diajarkan pada kelas III, IV, V, dan VI.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, silabus pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mengharuskan siswa untuk mampu menulis dalam berbagai genre. Genre-genre tulisan tersebut adalah narasi, eksposisi, deskripsi, laporan, eksplanasi, eksposisi analitis, prosedur, diskusi, resensi, anekdot, humor, dan berita. Berdasarkan paparan tersebut, menulis deskripsi adalah salah satu genre yang harus dikuasai oleh siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Secara teori, paragraf deskripsi adalah paragraf yang menggambarkan seseorang, tempat, atau benda dengan cara tertentu secara jelas sehingga para pembaca dapat memvisualisasikan topik tulisan dan masuk ke dalam pengalaman penulis (Evawina dalam Siburian, 2013:31).

Menginjak semester kedua di kelas V sekolah dasar, siswa dituntut untuk mampu menulis laporan pengamatan dengan memerhatikan penggunaan ejaan (Suyatno, 2008:113). Laporan pengamatan tersebut dapat berbentuk deskripsi, narasi, dan atau eksposisi (Emilia, 2008:89). Bentuk laporan disesuaikan dengan tujuan dan kompetensi dasar pembelajaran yang hendak dicapai oleh guru. Dari tiga bentuk tulisan tersebut, menulis deskripsi merupakan bentuk tulisan yang paling tepat untuk digunakan dalam penulisan laporan pengamatan, karena dengan menulis deskriptif, siswa dapat berlatih untuk menyajikan realitas yang dirasakan oleh pancaindranya dalam sebuah tulisan sehingga memberikan pengaruh pada sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut (Semi, 2003:41).

Di Indonesia sendiri, menulis merupakan keterampilan yang dinilai paling terbengkalai dalam pendidikan bahasa. Hal ini disebabkan karena praktek yang salah dalam pembelajaran menulis mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Alwasilah & Suzanna, 2007:223). Menulis merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Namun sayangnya, pengajaran menulis di sebagian sekolah belum dilaksanakan dengan baik sehingga menimbulkan stigma negatif bahwa menulis merupakan keterampilan yang sulit dikuasai.

Metode mengajar mempengaruhi belajar (Slameto, 2003:11). Jika guru menyajikan pembelajaran secara sporadis, tidak sistematis dan asal mengajar, maka aktivitas belajar siswa pun tidak akan baik, sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Pola-pola pendidikan individualistis, digabungkan dengan hafalan yang dikuasai oleh guru, sebenarnya merupakan suatu hal yang kontraproduktif, baik dalam tataran individu maupun sosial. Hal tersebut disebabkan karena model tersebut hanya menekankan pada angka pembelajaran, menciptakan sebuah interaksi yang tidak alamiah, bahkan menjelma menjadi iklim yang antisosial, serta simbol kegagalan dalam upaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya dan melatih kemampuannya untuk bekerja sama. Bagaimanapun, manusia pada dasarnya suka bekerja sama, berdebat, berdiskusi, dan selalu berupaya menyaingi kompetensi yang dimiliki lawan debat atau diskusinya (Jhonson, dkk dalam Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E., 2009:296).

Dalam proses pembelajaran menulis laporan pengamatan, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan karya tulisnya secara mandiri, meskipun pada prakteknya mereka mengerjakan karya tulis tersebut secara kolektif melalui diskusi dengan teman sebangku atau teman yang duduk di dekatnya. Keadaan tersebut mengindikasikan keberagaman tingkat kognisi siswa dalam menulis, ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Bagi siswa yang berkognisi tinggi dan atau sedang, mereka relatif tidak mengalami banyak kesulitan dalam menulis sehingga

mampu mengerjakan karya tulisnya secara mandiri. Namun bagi mereka yang tidak berkognisi tinggi, membuat karya tulis relatif sulit dilakukan sehingga membutuhkan bantuan dari rekannya yang lebih mampu. Selain itu, hasil karya tulis siswa secara umum memiliki kelemahan yang sama, yakni dari segi kualitas dan lingkup isi, organisasi dan tampilan isi, gaya dan ketepatan, bentuk gramatikal, ejaan, dan tulisan tangan dan kerapian.

Selain itu, ketiadaan media pembelajaran dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan juga menjadi faktor lain yang diindikasikan menjadi penyebab rendahnya keterampilan siswa dalam menulis laporan pengamatan. Dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan, guru hanya menggunakan contoh-contoh tulisan atau bentuk teks laporan pengamatan dari buku. Padahal, terdapat banyak jenis media yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menunjang proses belajar dan pembelajaran di kelas.

Dalam konteks pembelajaran, media-media yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar meliputi peralatan yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pengajaran, media-media tersebut antara lain buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih mudah, baik bagi siswa maupun bagi guru (Gagne dan Briggs dalam Arsyad, 2011:4).

Dari tiga faktor yang diindikasikan menjadi penyebab rendahnya keterampilan siswa dalam menulis laporan pengamatan, yaitu: 1) pendekatan yang memusatkan pembelajaran kepada guru (*teacher centered*), 2) metode mengajar yang kurang menarik, dan 3) penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik. Faktor pertama dan kedua adalah faktor-faktor yang paling penting untuk diubah, karena dua faktor tersebut digunakan sepanjang pembelajaran, sedangkan media lebih bersifat temporal. Dari pemaparan tersebut, diasumsikan bahwa pembelajaran menulis laporan pengamatan membutuhkan model

pembelajaran kooperatif yang dapat memfasilitasi siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lainnya dan saling belajar – mengajar di antara mereka.

Model pembelajaran kooperatif membuat aktivitas belajar tidak lagi berfokus kepada guru, melainkan kepada siswa sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lebih aktif, dinamis, dan menyenangkan. Dengan kondisi seperti ini, siswa akan mengalami sebuah perubahan pengertian mengenai belajar, bahwa belajar bukanlah sesuatu yang sulit dan juga menyenangkan (Isjoni, 2010:35-40).

Termasuk ke dalam rumpun model pembelajaran sosial (Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E., 2009:299), model pembelajaran kooperatif terdiri dari empat tipe, yakni *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, dan *Group Investigation Technique (GIT)* (Slavin, 2010:143-204). Seiring berjalannya waktu, model pembelajaran kooperatif terus berkembang sehingga melahirkan tipe-tipe baru seperti *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Think-Talk-Write (TTW)*, dan *Think-Pair-Share (TPS)*. Seluruh tipe model pembelajaran kooperatif tersebut pada dasarnya adalah sama, yakni mengutamakan kerja sama dalam kelompok. Namun, masing-masing memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan tersendiri, sehingga tidak bisa diterapkan untuk seluruh materi dan atau mata pelajaran di sekolah.

Dengan mempertimbangkan karakteristik, kelebihan dan kekurangan dari tipe-tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, *think-pair-share* merupakan tipe model pembelajaran kooperatif yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan. Langkah-langkah dalam *think-pair-share* selaras dengan aktivitas menulis itu sendiri yang membutuhkan kemampuan berpikir (*thinking*) untuk menuangkan ide dan gagasan dalam tulisan yang teratur. Kemudian dengan kegiatan berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*), aktivitas menulis akan menjadi lebih menyenangkan sehingga memberikan motivasi lebih kepada para siswa untuk menulis.



Model pembelajaran *think-pair-share* dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan dari Universitas Maryland, Amerika Serikat pada tahun 1981. Sejak saat itu, *think-pair-share* telah digunakan oleh banyak penulis dalam bidang pembelajaran kooperatif (Marzano dan Pickering dalam Kaddoura, 2013:4).

*Model think-pair-share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri dan bekerja sama dengan orang lain. Di antara keunggulan model pembelajaran ini, yakni mampu mengoptimalkan partisipasi siswa (Lie, 2010:57).

Dalam prosesnya, pembelajaran dengan menggunakan model *think-pair-share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu (Nurhadi dkk, 2003:66). Tahap utama dalam pembelajaran dengan model *think-pair-share* adalah *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Pembelajaran diawali dengan pengajuan pertanyaan oleh guru, kemudian masing-masing siswa diarahkan untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut secara mandiri. Setelah itu, guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lainnya untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok mengomparasikan jawaban mereka dengan merumuskan jawaban yang dianggap paling benar atau paling meyakinkan. Pada tahap akhir, guru meminta kepada setiap kelompok untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang hasil diskusi mereka (Ibrahim, 2000:26-27).

Pembelajaran menulis yang disajikan dalam model pembelajaran *think-pair-share* memberikan ruang bagi para siswa untuk saling membantu dengan rekan sekelasnya dalam sebuah kelompok kerja kecil untuk memecahkan suatu permasalahan. Setelah jawaban atas permasalahan tersebut ditemukan, siswa pun diberikan kesempatan untuk membagi ide yang mereka miliki kepada rekan-rekannya yang lain di kelas. Melalui model *think-pair-share*, pembelajaran menulis akan menjadi lebih mudah dan menyenangkan sehingga berimplikasi positif terhadap keterampilan siswa dalam menulis laporan pengamatan.

Penelitian yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda dalam konteks mata pelajaran bahasa Indonesia mengenai keefektifan model *think-pair-share* dalam pembelajaran menulis, menunjukkan bahwa penggunaannya mampu meningkatkan keterampilan siswa. Lusianti (2012), menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *think-pair-share* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri Pajang 4. Selanjutnya Iqma (2013), menyimpulkan bahwa model pembelajaran *think-pair-share* tidak hanya efektif meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis berita, namun juga mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Pemaparan di atas mendasari penelitian ini. Melalui penggunaan model pembelajaran *think-pair-share*, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis laporan pengamatan.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian**

Dari empat keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang paling sulit untuk diajarkan. Menulis tidak saja membutuhkan pengetahuan, ide, dan gagasan untuk dituangkan ke dalam tulisan, namun juga membutuhkan kemampuan berpikir yang tinggi untuk merangkai setiap pengetahuan, ide, dan gagasan tersebut ke dalam kalimat-kalimat yang bermakna bagi pembacanya.

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat tiga unsur yang terlibat, yaitu penulis, isi tulisan, saluran, atau media berupa tulisan (Suparno dan Yunus, 2003:3).

Dari hasil observasi diketahui bahwa teks laporan pengamatan yang dibuat oleh siswa kelas V SDP al-Muhajirin belum memenuhi standar yang telah ditetapkan. Teks tersebut masih memerlukan berbagai perbaikan. Selain hal tersebut, masalah lain dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan di SDP al-Muhajirin adalah ketidakjelasan bentuk teks dan instrumen penilaian. Laporan

pengamatan yang dibuat oleh para siswa tidak memiliki genre yang sama. Sebagian siswa menulis teks laporan pengamatan deskripsi, sebagian lainnya menulis teks laporan pengamatan eksposisi, dan sebagian lainnya menulis teks laporan pengamatan dengan memuat lebih dari satu genre teks. Beragamnya genre teks tersebut akan menyulitkan penilaian oleh guru. Implikasinya, penilaian guru cenderung bersifat subjektif dan menjadi tidak kredibel.

Penilaian pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah harus mengacu kepada sembilan prinsip, yakni sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan *accountable* (BSNP, 2008). Dari sembilan prinsip tersebut, prinsip kedelapan dan kesembilan merupakan dua prinsip yang tidak menjadi acuan penilaian keterampilan menulis laporan pengamatan di SDP al-Muhajirin. *Beracuan kriteria*, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. *Accountable*, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif. Mengacu kepada dua prinsip penilaian tersebut, penilaian terhadap hasil belajar peserta didik harus menggunakan instrumen penilaian yang jelas sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan di SDP al-Muhajirin, guru menjadi pusat pembelajaran, sedangkan siswa pasif menyimak materi ajar yang diberikan melalui ceramah dan tanya jawab. Untuk merangsang siswa dalam menulis, guru menggunakan media berupa gambar dan contoh teks laporan pengamatan yang terdapat di dalam buku bahasa Indonesia. Dari keadaan tersebut, tergambar bahwa model pembelajaran dan media yang digunakan oleh guru cenderung konvensional, dan kurang menarik, sehingga tidak dapat merangsang siswa untuk mengeluarkan potensi terbaiknya.

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa terdapat beragam faktor yang memengaruhi keterampilan siswa dalam menulis laporan pengamatan, sehingga

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah cara meningkatkan keterampilan siswa kelas V SDP al-Muhajirin dalam menulis laporan pengamatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran *think-pair-share* dalam peningkatan keterampilan menulis laporan pengamatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan, khususnya mengenai penerapan model *think-pair-share* dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan di sekolah dasar.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi bagi para guru sekolah dasar dalam mencaritemukan model pembelajaran kooperatif yang lebih inovatif, efektif, dan produktif untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya, dan mata pelajaran lainnya secara umum. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi para guru mengenai kualitas dan keefektifan pengajaran yang selama ini mereka lakukan di kelas.

### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Penulisan tesis ini dimulai dari bab I pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada bab II terdiri dari: kajian Pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab III mengenai metode penelitian berisi penjabaran tentang: lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab V hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari: hasil penelitian, pembahasan penelitian, dan keterbatasan penelitian. Bab V merupakan simpulan dan saran.